

KESENIAN KEBO BULE
(Media Penyiaran Agama Islam di Ponorogo)

Rudianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
alrujika@gmail.com.

Bambang Widiyahseno

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
bbwidiyahseno@yahoo.com

Ida Widaningrum

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
bbwidiyahseno@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the art of kebo bule as broadcasting Islam in Sukosari Village, Ponorogo Regency. Data collection techniques used were in-depth interviews, observation, collection and documentation. The research subjects were the heads of the Caucasian arts community, religious leaders and the community. The objects of this study are experiments, concepts, places and activities. steps and data analysis using the Spradley (2016) model are (1) domain analysis, which is to get a general picture of the attractions visited. Look for some observations with grandtour and minitour; (2) Taxonomic analysis, which is choosing the appropriate domain to be described in more detail, to know the internal structure, and is done with focused observation. (3) Componential analysis finds specific features in each structure by contrasting the elements carried out by interviews and selected observations, and (4) analysis of cultural themes, namely finding relationships between domains that are used together to use themes or titles. The results showed, (1) the art of kebo bule in Ponorogo has historical roots in the emotional connection between Ponorogo and the Keraton Surakarta; (2) the art of kebo bule is a way to preserve local culture of Ponorogo which has historical value; (3) Islamic da'wah media through the art of kebo bule carried out through the performance of the designation, the content of the songs accompanying the arts, Islamic tausiyah, and (4) collaboration of art that combines Javanese art, Reog art, Middle Eastern art, Chinese art, and Balinese art.

Keywords: *Artistry, White Kebo, Islamic Broadcasting*

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pasal 1 menyebutkan, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Pemajuan kebudayaan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui

pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pasal 24 (1) pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah wajib melakukan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan. (2) setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan. (3) pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan. (4) pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara: a. menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek pemajuan kebudayaan; b. menggunakan objek pemajuan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari; c. menjaga keanekaragaman objek pemajuan kebudayaan; d. menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan untuk setiap objek pemajuan kebudayaan; dan e. mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya, (Kemenkumham, 2017).

Sejalan dengan itu peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang bentuk pelestarian budaya dalam Pasal 5 (1) Pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota melaksanakan Pelestarian tradisi di wilayah kerjanya. (2) Bentuk pelestarian tradisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: pelindungan; pengembangan; dan pemanfaatan. (3) Pelestarian tradisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memperhatikan: nilai agama dan kepercayaan; adat, nilai budaya, norma, etika dan hukum adat; sifat kerahasiaan dan kesucian unsur budaya tertentu yang dipertahankan oleh masyarakat; kepentingan umum, kepentingan komunitas, dan kepentingan kelompok dalam masyarakat; jati diri bangsa; kemanfaatan bagi masyarakat; dan peraturan perundang-undangan, (Mendikbud, 2014).

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Pasal 2 (2) bertujuan untuk : a. melestarikan, menyelamatkan dan melindungi cagar budaya di Jawa Timur; b. mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya yang memiliki nilai jati diri serta menjadi lambang kebanggaan bangsa; c. mengamankan aset kekayaan budaya yang mempunyai nilai penting di daerah; d. membangkitkan motivasi, inspirasi, dan memperluas khasanah budaya bagi masyarakat dalam

berkarya; e. mengamankan komponen kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini untuk memberi kontribusi bagi penentuan arah pengembangannya di masa mendatang; f. mencerdaskan dan membentuk kepribadian, menanamkan konsep ketahanan nasional dan wawasan nusantara; g. meningkatkan ketahanan sosial budaya dengan landasan kearifan lokal, (Gubernur, 2015).

Ponorogo memiliki potensi wisata, baik alam, budaya, religi, kuliner dan seni budaya, ekonomi kreatif. Pengembangan wisata di Ponorogo belum optimal karena sosialisasi dan komunikasi yang masih terbatas, infrastruktur ke destinasi wisata tidak memadai. Pelaksanaan program belum terbangun sinergitas antar stakeholder sehingga potensi wisata belum optimal memberikan dampak ekonomi ke masyarakat dan peningkatan PAD. Model pengembangan wisata tentu dimulai dari mapping potensi dan manajemen pengembangan secara terintegrasi dan saling memperkuat antar potensi wisata. Agar pengembangan wisata dapat dilaksanakan maka perlu dukungan payung hukum berupa perda. Pengembangan wisata harus dilakukan secara kolaboratif semua stakeholder sehingga semua pihak bertanggungjawab secara bersama-sama mewujudkan keberhasilan. Semua pihak berkontribusi sesuai posisi dan kewenangan yang melekat dengan integritas dan komitmen tinggi, (Bambang Kusbandrijo, Endro Tjahjono, 2018).

Berdasarkan pada undang-undang, peraturan pemerintah, dan beberapa alasan- alasan lain sebagaimana disebutkan di atas menjadi menarik untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan kesenian kebo bule di Ponorogo. Hasanah budaya tersebut belum mendapat respon dari pemerintah daerah. Untuk itulah kajian mendalam tentang eksistensi kesenian kebo bule yang memiliki akar sejarah tersebut menjadi aset baru bagi pemerintah khususnya di Ponorogo. Selain itu dorongan munculnya ide menciptakan kesenian kebo bule oleh masyarakat desa di Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo berkaitan dengan keberadaan makam Kiai Imam Putro putra dari Ki Ageng Besari dari Tegalsari Ponorogo. Di mana Ki Ageng Besari mempunyai hubungan emosional dengan Sultan Paku Buwono II dan Adipati Surobroto dari

Ponorogo. Kaitan Kiai dengan penguasa kerajaan tersebut kemudian dijadikan alasan kesenian kebo bule sebagai media penyiaran Islam di Ponorogo.

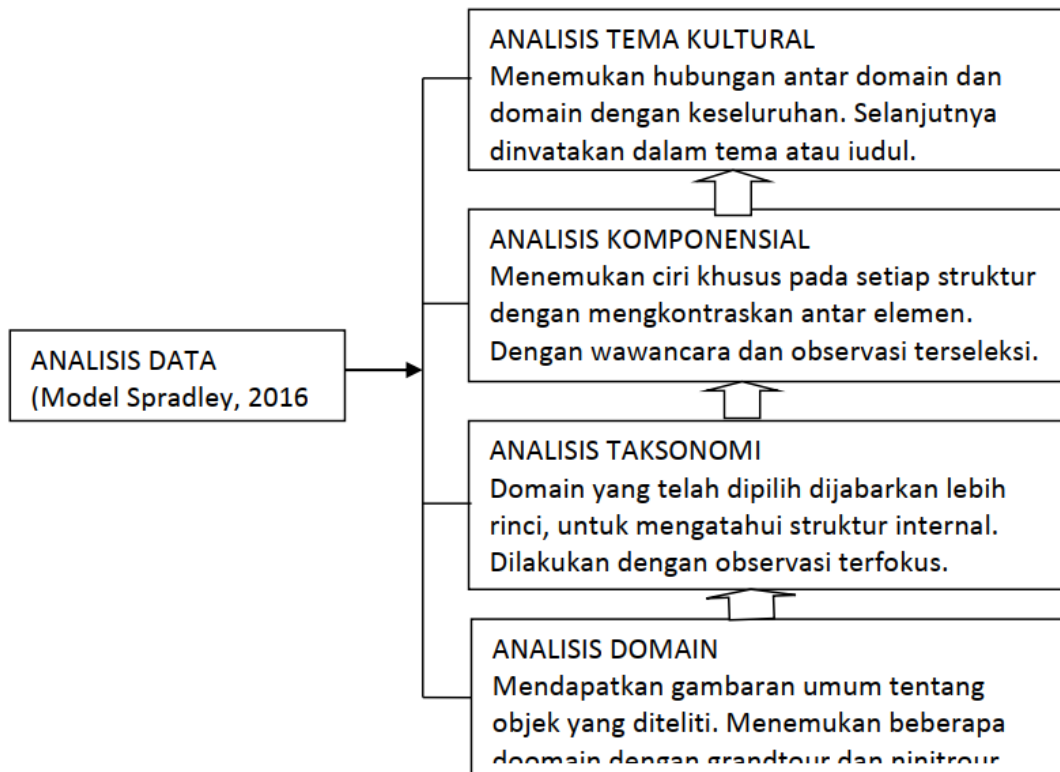
B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multikasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016). Kemudian peneliti menemukan eksistensi kesenian kebo bule sebagai media penyiaran Islam. Lokasi penelitian adalah desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Tempat tersebut dipilih karena ide, gagasan munculnya kesenian kebo bule baru ada di desa tersebut.

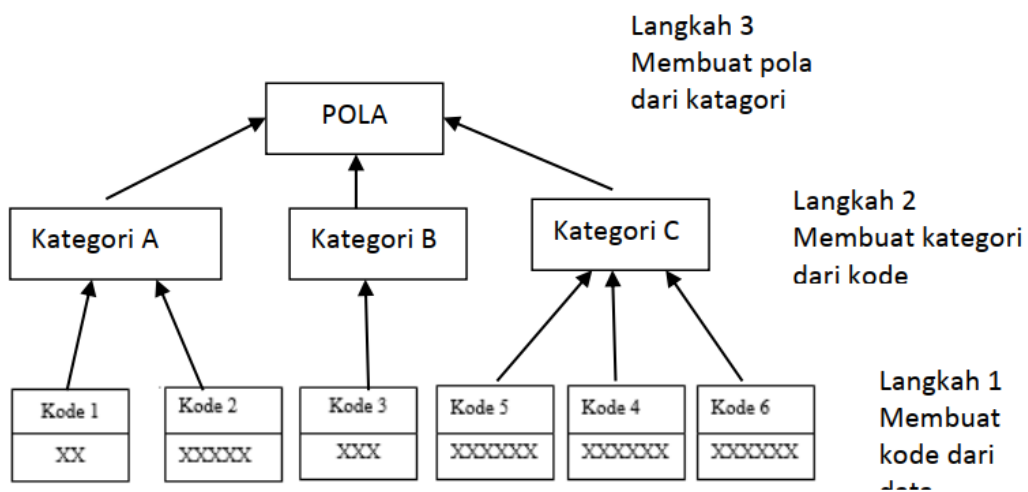
Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam selanjutnya di-*cross check* dengan observasi partisipatif dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball* sampling. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat dalam bentuk deskripsi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengambil informan kunci (*key informan*) yaitu ketua paguyuban kesenian kebo bule, anggota kesenian kebo bule, pemerintah daerah, dan masyarakat penggemar kesenian kebo bule. Data yang sudah dikumpulkan dikonfirmasi dengan informan lain, sampai dengan tidak muncul lagi jawaban baru yang berbeda. Informan akan terus mengalami perkembangan berdasarkan kebutuhan data untuk mendukung hasil penelitian ini.

Data yang terkumpul dari informan kunci dicocokkan dengan hasil pengamatan dan dokumen-dokumen yang ada. Teknik pengamatan dilakukan melalui pencatatan yang dibuktikan dengan transkrip hasil pengamatan. Sedangkan teknik dokumentasi dibuktikan dengan catatan, bukti fisik yang tertulis, terekam untuk mendukung hasil wawancara mendalam dengan *key informan* tersebut.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan model (McMillan, J. H., & Schumacher, 2010) seperti ditunjukkan dalam Gambar 1. Pengkodean data (*data coding*) dilakukan dengan menggunakan teori (McMillan, J. H., & Schumacher, 2010) seperti dalam Gambar 2.



Gambar 1. Teknik analisis Data (Spradley, 2016)



Gambar 2. Cara Pengkodean Data dan Kategorisasi (McMillan, 2010)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal usul Kebo Bule Keraton Surakarta

Hasil wawancara mendalam berkali-kali dengan penemu sejarah kebo bule di Keraton Surakarta, disimpulkan, bahwa kebo bule Kiai Slamet merupakan hadiah Adipati Surobroto dari Ponorogo saat pelarian Sunan Pakubuwono II ke Ponorogo saat terjadi geger pecinan tahun 1741. Pada masa Sunan Pakubuwono II, terjadi sebuah peristiwa besar dimana para warga Tionghoa melakukan perlawanan terhadap VOC di Batavia. Kejadian ini merembet ke berbagai daerah di pulau Jawa karena banyak warga pribumi turut membantu perjuangan laskar Tionghoa dalam melawan VOC. Bahkan, pemberontakan itu mampu membunuh seorang pimpinan pasukan Kompeni yang bernama van Velsen pada tanggal 10 Juli 1741.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Arganata, 2017), bahwa Kebo bule diinterpretasikan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet. Dia menjadi sosok kerbau putih yang memiliki kekuatan magis, dan menjadi hewan peliharaan raja hingga saat ini. Faktor kegagalan penerimaan pesan dari Keraton melahirkan cerita magis berkaitan tentang keajaiban Kebo Bule merupakan salah satu perangsang munculnya kepercayaan ini. Masyarakat awam berasumsi segala hal yang berasal dari keraton adalah sesuatu yang agung. Bagi masyarakat Jawa, raja adalah kepanjangan tangan dari Tuhan. Dorongan dari kuatnya interpretasi itulah memunculkan sugesti dan mendorong perilaku kognitif melalui ritual yang sarat takhayul. Aksi kognitif tersebut adalah hasil dari pembelokan makna dari keraton yang bermaksud mengingatkan masyarakat untuk berterimakasih kepada alam dan kehidupan agraris.

2. Pro dan Kontra Kesenian Kebo Bule

Hasil wawancara mendalam dengan ketua paguyuban kesenian kebo bule berkali-kali disimpulkan, pro dan kontra terhadap kesenian kebo bule juga terjadi. Karena hewan kerbau dianggap hewan yang kotor, berada di tempat yang kotor. Kenapa harus mengambil kebo

sebagai kesenian rakyat. Informan mengartikan kesenian kebo-keboan ini dinamakan kesenian kebo kendho, yang merupakan akronim dari *Kawulo Mudho Eling Nandang Dosa*, artinya adalah kumpulan anak-anak muda yang selalu berhati-hati, ingat, dan waspada, supaya terhindar dari perbuatan yang berdosa. Sementara masyarakat desa Sukosari berkeyakinan bahwa kesenian kebo bule merupakan pelestarian akar sejarah yang mendasarkan pada situs-situs peninggalan para leluhur di Ponorogo. Sehingga tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak mengakui kesenian kebo bule sebagai kesenian asli Ponorogo.

Dalam perkembangan selanjutnya kesenian kebo bule ini juga direspon oleh masyarakat Jawa lainnya untuk mendirikan kesenian kebo-keboan yang diberi nama “Kebo Bule Kyai Slamet Geyol”. Nama tersebut mengandung makna yang dalam, kata *Geyol*, adalah singkatan dari kata *guyub rukun eling bolo ora bakal lali*, arti makna dalam Bahasa Indonesia berarti “guyub rukun tidak akan lupa dengan teman”. Sementara kata *Bule*, merupakan singkatan dari *bareng ulama langgeng mben mburine*, yang dalam arti makna dalam Bahasa Indonesia berarti bersama ulama kekal sepanjang masa.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Arganata, 2017); (Lalita, 2019), bahwa tradisi kirap pusaka pada malam 1 sura di Keraton Surakarta mempunyai nilai-nilai luhur dalam pelestarian budaya di Indonesia. Upaya keraton untuk menunjukkan eksistensinya, dengan pendekatan simbol agraris agar lebih mudah diterima masyarakat. Pelestarian budaya tersebut sesuai dengan Pancasila dan mempunyai relasi dengan alam. Tetapi, tradisi ini juga rentan terhadap ancaman bencana fisik maupun nonfisik, sehingga membutuhkan manajemen risiko yang baik untuk mengatasi masalah ini. Sehingga tradisi kirap pusaka berdampak pada respon masyarakat baik yang berupa ancaman fisik maupun non fisik. Manajemen tradisi ini dapat pula berdampak pada ekonomi yang berkelanjutan.

Perbedaan temuan ini dengan hasil penelitian (Lalita, 2019), jika penelitian Lalita (2019) mengkaji tentang kirap pusaka pada malam 1 Suro di Keraton Surakarta sebagai

pelestarian budaya kearifan lokal di Surakarta, maka penelitian ini mengkaji tentang sejarah keberadaan kesenian kebo bule didasarkan pada pelestarian sejarah kebo bule di Surakarta berasal dari Ponorogo. Kirap pusaka sebagai lambang pertahanan stabilitas pemerintah, sedangkan kebo bule sebagai lambang kehidupan masyarakat Ponorogo sebagai daerah agraris, dan kebo merupakan sarana pokok untuk pengolahan lahan pertanian bagi petani.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Luthfi, 2016) bahwa dalam mengonsep Islam Nusantara, intelektual NU menggunakan delapan pendekatan, yaitu filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, hukum, historis-antropologis, historis- filologis dan sosiologis-antropologis-historis. Dalam menjelaskan konsep ini, intelektual NU memberikan frasa (istilah lain) lagi yang memberikan spesifikasi maknanya. Selain itu, IN memosisikan Islam sebagai sistem nilai, teologi, dan fiqih-ubudiyah yang memengaruhi budaya Indonesia dengan karaktersitik tertentu.

3. Nada, Kesenian, dan Dakwah

Hasil wawancara berulang-ulang dengan ketua paguyuban kesenian kebo bule, dan penonton pementasan kesenian kebo bule disimpulkan, kesenian kebo bule sangat menghibur masyarakat dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. instrumen pengiring kesenian ini merupakan representasi kolaborasi antara kesenian china, Surakarta, Ponoragan, dan kesenian Timur Tengah. Sehingga kesenian kebo bule selain sebagai tontonan juga menjadi tuntunan bagi masyarakat dalam dakwah dan syiar Islam di ponorogo. Di dalam pementasannya, para pemain kesenian ini tidak boleh meminum minuman beralkohol. Para pemainnya juga menggunakan pakaian yang melambangkan tokoh-tokoh bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan Sunan Pakubuwono II selama di Ponorogo, seperti Sunan Pakubuwono II, Adipati Surobroto, Kyai Ageng Muhammad Besari, Imam Puro, Bagus Harun Basyariyah, Hasan Besari, dan Rondho Puntuk.

Silaturahmi antar masyarakat akan terjalin dengan baik dengan wadah kesenian, dengan begitu masyarakat akan berkumpul dan bertemu menyaksikan kesenian ini yang secara tidak langsung menyiratkan pesan moral dalam kesenian ini mengenai perjalanan hidup, perjuangan dan kerja keras untuk kebahagiaan hidup hakiki.

Temuan ini mendukung penelitian (Fitriawan, Si, Fithri, Kiai, & Hasan, 2017) bahwa Kyai Muhammad Hasan Besari membuka pemukiman baru untuk membangun masyarakat Islam, segera membangun langgar sebagai tempat ibadah dan sarana dakwah. Langgar yang didirikan Kyai Muhammad Hasan dinamakan Masjid Alit (kecil) tepatnya di dukuh Karang Asri. Cara lain yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Hasan dalam menyiarkan agama Islam adalah melalui pengajian umum dan tradisi atau budaya.

Temuan ini mendukung penelitian (Rohimi, 2015) bahwa Penyiaran Islam yang dijiwai spirit dakwah, film bisa dimaknai sebagai media dakwah. Pesan-pesan dakwah bisa dimaknai dari teks-teks dalam film baik adegan, dialog, latar, dan lainnya. Pesan-pesan yang dapat dimaknai dari film di antaranya nilai-nilai religius, sosial, moral dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Hanya saja perbedaan antara temua ini dengan penelitian (Rohimi, 2015) pada objek penelitiannya. Jika (Rohimi, 2015) mengambil objek dakwah melalui film, penelitian ini mengambil objek melalui kesenian pertunjukan langsung berupa kebo-keboan.

4. Dampak Ekonomi Kesenian Kebo Bule

Hasil wawancara mendalam berkali-kali dengan ketua paguyuban kesenian kebo bule disimpulkan, selain sebagai hidupan rakya dan pelajaran yang dapat dipetik dari pertunjukan kesenian ini, secara eknomi dapat memberikan kontribusi yang sangt positif, antara lain: (1) meningkatkan income bagi pemain kesenian kebo bule; (2) meningkatkan penghasilan bagi pedagang kaki lima, karena bisa berjualan di tengah-tengah keramaian masyarakat; (3) berpotensi untuk mendatangkan wisawatan asing ke Ponorogo yang berdampak pada jasa-jasa penginapan atau hotel di Ponorogo.

Temuan ini juga mendukung penelitian (Imamah, 2017); (Purwardhani, 2018), bahwa kirap pusaka dan arak-arakan kebo bule di Surakarta merupakan salah satu bentuk kearifan budaya lokal di kota Surakarta. Budaya kearifan lokal ini menjadi pusat perhatian bagi para wisatawan manca negara merupakan khasanah budaya di Indonesia. Dengan adanya upacara kirap pusaka dan iringan-iringan kebo bule di Keraton Surakarta dapat menghadirkan ribuan pengunjung dengan berbagai motif. Berbagai pandangan masyarakat akan muncul ketika menyaksikan pagelaran budaya kearifan lokal tersebut, salah satu diantaranya adalah agama. Karena agama menjadi sistem keyakinan manusia mendorong berperilaku. Islam merupakan agama rahmatan lil'alamini sangat menghargai budaya. Budaya-budaya lokal masyarakat dapat diterima agama asal tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah. Kirab Kiai Slamet yang dibingkai beberapa teori agama, paradigma agama adat memiliki kontribusi positif terhadap pengayaan teori agama dalam masalah kontemporer.

Temuan ini mendukung penelitian (Fajarini, 2014); (Ruyadi, 2010); (Sriyatin, 2013) bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka— yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

5. Pelestarian budaya dan Dakwah Islam

Hasil wawancara mendalam dengan paguyuban kesenian kebo bule berkali-kali disimpulkan, kebo bule kiai slamet memiliki sejarah dan hubungan emosional antara Ponorogo dengan Surakarta. Kebo bule yang ada di keraton Surakarta merupakan hadiah dari adipati Surobroto pada tahun 1747. Sebelum perpulangan Sultan Pakubuwono II dari Ponorogo ke Surakarta sempat singgah di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah pimpinan Ki Ageng Besyari. Kepulangan Pakubuwono II dikawal beberapa santri dari pondok tersebut dan diberi hadiah berupa kabo bule. Melalui kesenian kebo bule ini ada muatan-muatan dakwah Islam yang masuk di dalamnya. Performen penampilan pelaku kesenian yang berpakaian kiai, santri, dan khas Ponorogo. Jenis instrumen pengiring kesenian yang menggambarkan perpaduan antara budaya China dengan baronsai, budaya Ponorogo dengan gong reog, budaya Islam dengan rebana, dan budaya bali dengan kleningan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Hakim, 2012); (Hayati & Hanif, 2019), bahwa untuk pelestarian budaya kearifan lokal berupa upacara mendhak Ki Buyut Terik yang diselenggarakan masyarakat Lamongan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 24-27 Jumadil Awal dengan empat rangkaian kegiatan yaitu upacara duduk sendang, bersih cungkup, pegelaran wayangan, dan sanggringan. Nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut nilai gotong royong, nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan. Upacara mendhak Ki Buyut Terik ini memiliki nilai budaya yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah mengenai zaman Islam dalam aspek budaya dalam masyarakat sekarang terutama dalam penegakkan nilai-nilai kemasyarakatan, kelestarian budaya dan nilai-nilai Islami.

Perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian Hayati & Hanif (2019) yaitu : (1) objek penelitian berbeda, penelitian ini dilaksanakan di Ponorogo, sedangkan penelitian

Hayati & Hanif (2019) dilaksanakan di Lamongan; (2) penelitian ini menggunakan media dakwah melalui kesenian kebo bule, penelitian Hayati & Hanif (2019) melalui ritual mendak Ki Buyut Terik. Kesamaan antara penelitian ini dengan sebelumnya sama-sama menjadikan media dakwah sebagai sarana untuk melakukan dakwah Islam di Indonesia dengan memanfaatkan budaya kearifan lokal.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Luthfi, 2016); (Rachman, 2013), bahwa media penyiaran Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menarik perhatian masyarakat. Media massa bisa berupa televisi, radio, seni pertunjukan, dan lain- lain. Semua jenis media tersebut digunakan manusia menyampaikan informasi tertentu dengan tujuan tertentu pula. Sehingga hal tersebut dapat memengaruhi nilai-nilai, agama, moral, dan etika. Akhirnya media massa dapat dijadikan sebagai tontonan yang menjadikan tuntunan bagi umat manusia, sehingga dapat sesuai dengan syariat Islam dan falsafah negara Indonesia.

Perbedaan antara temuan ini dengan penelitian Rachman (2013) terletak pada media dakwah yang digunakan. Jika Rachman (2013) menggunakan media perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT) sebagai media dakwah, penelitian ini menggunakan kesenian kebo bule.

6. Penanaman Spiritual Melalui Kesenian Kebo Bule

Hasil wawancara berkali-kali dengan paguyuban kesenian kebo bule disimpulkan, melalui pertunjukan kesenian kebo bole dapat memberikan ular-ular atau tausiyah kepada penonton akan kekuasaan Allah SWT. Kehidupan manusia tidak terlepas dari kekuasaan Allah. Allah yang memberi nikmat sehat, rejeki, dan kehidupan lainnya harus bersyukur kepadaNya. Meninggalkan agama atau mengingkari semua nikmat merupakan tindakan tidak terpuji di hadapan Allah SWT. Melalui kesenian kebo bule disajikan lagu-lagu iringan musik yang bernuansa Islami yang dikolaborasikan dengan budaya khas jawa umumnya, dan Ponorogo pada umumnya.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Hidayat, 2013); (Nurdin, 2009); bahwa modernitas dapat memengaruhi kemajuan kehidupan manusia, namun di sisi lain meninggalkan nilai-nilai spiritual bagi masyarakat sekuler. Untuk memnuhi kebutuhan tersebut diperlukan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks kekinian yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga yang kontekstual untuk menemukan jati diri sebenarnya ke jalan Tuhan. Dengan demikian dakwah-dakwah kontekstual dalam berbagai bidang terutama pengembangan konten-konten dakwah yang bernuansa Islam menjadi penting dalam penyampaian misi dakwah.

Temuan ini mendukung penelitian (A. Safril, 2011) bahwa (1) globalisasi adalah sebuah kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara, termasuk Indonesia. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya, budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi. (2) sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi persoalan terkait kemampuan budayanya dalam menahan penetrasi budaya asing. Kelemahan penguasaan teknologi komunikasi dan informasi serta pasar yang luas menjadikan Indonesia sebagai target potensial bagi budaya negara- negara maju. Problematika yang muncul adalah melunturnya warisan budaya yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur. Tradisi budaya asli tergeser oleh tradisi budaya baru yang dipromosikan negara-negara maju. (3) menyikapi prolematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi lenyap. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkokoh identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat,

penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Arganata, 2017), bahwa terdapat delapan perlengkapan sesajen yang digunakan dalam prosesi malam 1 Suro antara lain : (1) Arang melambangkan keburukan/kejahatan yang dibakar dengan kemeyan sehingga hal-hal buruk dimuka bumi ini ikut terbakar dan hilang dengan sendirinya; (2) Cambuk memiliki makna bahwa siapa saja yang melenceng atau berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sudah seharusnya dicambuk; (3) Alat penerangan melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang; (4) Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten melambangkan ujian buat manusia; (5) Ingkung ayam (ayam panggang) melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terimakasih baik kepada Allah maupun leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan; (6) Jenang pathi melambangkan permohonan doa restu kepada orang tua; (7) Jenang grendul melambangkan kehidupan yang penuh dengan cobaan; (8) Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Imamah, 2017), bahwa ngalap berkah adalah salah satu praktik keagamaan yang paling lazim yang dapat dengan mudah ditemukan dalam beberapa aktivitas Jawa, tetapi mengandung persepsi negatif sehubungan dengan ritual non-manusia. Dalam tradisi Islam, berkah adalah tentang cara orang harus melakukan apa pun berdasarkan nilai-nilai agama yang akan membawa berkah Tuhan. Kontroversi ngalap berkah datang karena meniadakan berbagai makna itu. Dalam paradigma agama dunia, berkah hanya bisa diberikan oleh Tuhan (konsep Yang Mahatinggi), sementara beberapa tradisi keagamaan mengambil 'berkah' juga bisa diberikan oleh 'alam'. Hubungan intersubjektif ini membangun hubungan 'pribadi' yang tidak hanya dipahami sebagai 'manusia' sebagai bagian budaya dunia tetapi juga hubungan antara budaya 'manusia' dan alam. Keraton, sebagai Axis Mundi, pusat dunia, menghubungkan dunia vertikal (sakral) dan dunia horizontal (profan), tempat di mana

sakral dimanifestasikan dalam hierophany. Kiai Slamet sebagai Imago Mundi menjadi perwujudan dari 'sakral'. Pengalaman pertemuan 'sakral' ini tumbuh dan membangkitkan 'pengetahuan' dan 'komitmen' antara budaya (manusia) dan alam.

Jika penelitian (Imamah, 2017), ritual yang dilaksanakan dalam kirab pusaka dan kebo bule dijadikan sebagai alat masyarakat untuk ngalap berkah, tetapi penelitian ini meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada system kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhaap eksistensi kirab pusaka dan kebo bule. Penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan bahwa kebo bule merupakan bentuk hubungan emosional antara Adipati Surobroto Ponorogo dengan Sunan Pakubuwono II Keraton surakarta. Pusaka sebagai sebuah simbul kerajaan, sedangkan kebo sebagai simbul pertanian dimana hubungan antara raja dengan petani menjadi sebuah keniscayaan.

Temuan ini mendukung penelitian (Firdaus, 2014) bahwa besarnya pengaruh psikologi agama dalam dunia pendidikan, baik itu pendidikan dalam keluarga (in formal), pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan dalam masyarakat (non formal). Education (pendidikan) dan jiwa keagamaan sangat terkait, karena pendidikan tanpa agama ibaratnya bagi manusia akan pincang. Sedang jiwa keagamaan yang tanpa melalui manajemen pendidikan yang baik, maka juga akan percuma. Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang. Umat islam akan lebih memahami dan terinternalisasi esensi rasa agama itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Kesenian kebo bule merupakan sarana dakwah Islam di Ponorogo. Munculnya ide tentang kesenian kebo bule dilatarbelakangi adanya sejarah perjalanan Sunan Pakubuwono II sebagai bentuk pelarian dia pada waktu terjadi pemberontakan Pecinan pada tahun 1741. Sekembalinya Sunan Pakubuwono II ke Keraton Surakarta bertemu dengan Adipati Ponorogo Surobroto. Kebo Bule milik Adipati Surobroto dihadiahkan kepada Sunan Pakubuwono II untuk dibawa ke

Keraton Surakarta. Hingga saat ini ritual kirab pusaka dan arak-arakan kebo bule masih dilaksanakan di Keraton Surakarta. Ritual kirab pusaka dan kebo bule ini mempunyai makna simbolik hubungan antara kerajaan dengan kaum petani. Pusaka sebagai simbol pemerintah (raja) sedangkan kebo bule sebagai simbol petani karena digunakan sebagai sarana penggarapan lahan pertanian. Dengan demikian antara pusaka dengan kebo bule merupakan lambang hubungan antara pemerintah dengan petani.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Safril, M. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal UNAIR*, 24(4), 302–308. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Safril_Strategi_Meningkatkan_Daya_Tahan_Budaya_Lokal_Safril_mda.pdf)
- Arganata, T. R. (2017). Kajian Makna Simbol Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta, 1–19.
- Bambang Kusbandrijo, Endro Tjahjono, A. I. R. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata Terintegrasi di Kabupaten Ponorogo. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 50–61.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Firdaus. (2014). urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat). *Al-AdYaN/Vol.IX, NO.2/Juli-Desember/2014, IX(2)*, 19–42.
- Fitriawan, F., Si, M., Fithri, K., Kiai, P., & Hasan, M. (2017). Proses penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang Ponorogo. *Dialogia, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, 15(2)*, 313–336.
- Gubernur. (2015). Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 66 Tahun 2015 tentang Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, 1950.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 1 - 2012, 10(1)*, 67–77.
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>
- Hidayat, A. (2013). MEMBANGUN DIMENSI BARU DAKWAH ISLAM: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Risalah, 24(2)*, 1–15.

- Imamah, F. M. (2017). Seeking for Berkah: the Celebration of Kiai Slamet. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v4i1.778>
- Kemendikbud. (2017). Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/06/UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf>
- Lalita, Y. M. (2019). Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(1), 8–18. <https://doi.org/10.24821/jtks.v4i1.3079>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*.
- Mendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1–8.
- Nurdin, F. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71), 81–97. Retrieved from <http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/Unisia/article/viewFile/2711/2498>
- Purwardhani, P. (2018). The Local Cultural Wisdom of Surakarta City in the Globalization Era — Study Description of Annual Culture Held in Surakarta City, 282(Icblt), 157–160. <https://doi.org/10.2991/icblt-18.2018.38>
- Rachman, A. (2013). Etika Penyiaran Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah Risalah*, 24(2), 28–36. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/23>
- Rohimi, P. (2015). Memaknai teks-teks dakwah dalam film: Perspektif Komunikasi penyiaran Islam. *Ilmu Komunikasi STAIN Kudus*.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *The 4th International Conference on Teacher Education*, (November), 576–594.
- Spradley. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sriyatin. (2013). Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sdn dersono iii pacitan tesis. *Thesis Pasca Sarjana Universits Muhammadiyah Surakarta*.